Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter dan Life Skill di SD Saat Masa Pandemi Covid-19

Nasrul Umam*
Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap
** Email: nasrulumam@iaiig.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter dan *life skill* di masa pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan alur Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan guru menyusun RPP dengan format satu lembar yang disesuaikan dengan Kurikulum Darurat Covid-19. Pembelajaran dilaksanakan dengan penugasan membuat video tentang membaca ayat al-Qur'an, menghafalkan, menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an, serta menulis kaligrafi. Penilaian pembelajaran mengacu kepada proses dan hasil dengan teknik praktek dan produk. Faktor pendukung pembelajaran menggunakan kartu *cheklist* pembiasaan beribadah di rumah.

Kata kunci: pembelajaran PAI, kecakapan hidup

Abstract

This study aims to determine the learning of Islamic religious education subjects based on character and life skills during the pandemic. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques using observation and interviews. Data analysis used Miles and Huberman's flow. The results showed that the learning of Islamic Religious Education subjects consisted of planning, implementing, and evaluating. At the planning stage, the teacher prepares RPP in a one-sheet format which is adjusted to the Covid-19 Emergency Curriculum. The study was carried out with the assignment of making videos about reading the verses of the Qur'an, memorizing them, explaining the contents of the verses of the Qur'an, and writing calligraphy. Assessment of learning refers to processes and results with practical techniques and products. The supporting factors for learning are using the habit of worshiping at home checklist cards.

Keywords*: Islamic religious education learning, life skills*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan perubahan sangat besar masyarakat dunia khususnya Negara Indonesia. Masyarakat dan bangsa Indonesia yang saat itu begitu sibuk dengan pengejaran target-target percepatan ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan pada seluruh sektor-sektor lainnya. Seketika pada bulan Februari 2020 dua orang Warga Negara Indonesia (WNI) terpapar positif Covid-19 setelah pada waktu tertentu melakukan kontak fisik dengan Warga Negara Asing (WNA) Jepang. Hal ini menjadi perhatian besar pemerintah Indonesia untuk mengambil keputusan dengan segera dalam rangka mencegah penularan Covid-19 tersebar luas.

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, atas arahan presiden Republik Indonesia dalam Surat Edaran No. 04 Tahun 2020 menginstruksikan pembelajaran yang awalnya dilakukan di sekolah/kampus secara tatap muka, berubah menjadi pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing dengan berbasis daring. Ujian Nasional yang dilakukan bulan Maret juga ditiadakan dengan penilaian metode lain. Jam

kerja guru dan tenaga kependidikan juga terdampak dengan pandemi Covid-19 ini.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut memberikan perubahan yang sangat cepat khususnya bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang bermakna. Beberapa permasalahan muncul diantaranya guru harus siap dengan pembelajaran berbasis daring dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, siswa memperoleh tugas yang sangat banyak dan harus diselesaikan pada kurun waktu tertentu, orang tua harus mendampingi anak-anaknya belajar yang saat itu juga orang tua harus mencari nafkah untuk keluarga mereka, dan masalah-masalah lainnya.

Segudang permasalahan tersebut, seorang guru sebagai pendidik seyogyanya mendesain pembelajaran sedemikian rupa yang dapat mengatasi permasalah-permasalah di atas. Kompetesi Dasar yang telah ditetapkan pada Kurikulum 2013 tidak harus dicapai semua melainkan dapat meng*cover* pembelajaran bermakna yang bermuatan pendidikan karakter dan *life skil.* Di samping itu, *learning from home* menjadi salah satu implementasi pendidikan karakter sesungguhnya yang secara leluasa guru dapat memonitor perkembangan siswa melalui komunikasi intensif dengan orang tua/wali.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang dalam hal ini mendidik karakter religius dan life skill. Posisi mata pelajaran ini pada struktur Kurikulum 2013 menjadi mata pelajaran wajib di sekolah atau madrasah. PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran yang memuat sekian banyak kompetensi pengetahuan, akan tetapi mengharuskan adanya keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di sekolah, guru PAI hanya mendidik dalam lingkungan sekolah saja, pada pandemi Covid-19 ini, lebih luas jangkauan pembelajarannya sampai pada implementasi pada kehidupan keluarga. Tulisan ini mencoba untuk memaparkan gagasan desain pendidikan karakter dan *life skill* pada pembelajaran PAI selama masa *Learning From Home.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Nana Syaodih (2007:60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun penelitian kuatitatif deskriptif adalah metode penelitian berlandaskan kepada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. (2008:15).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang Pembelajaran PAI berbasis Karakter dan Life Skil di Masa Pandemi. Objek penelitian di SDN Kalisalak 3. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi menurut Black dan Champion (1999:286) yaitu mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan penafsiran analisis. Adapun analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman (Burhan Bungin, 2003:69).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakter dan Life Skil

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti pelihara dan latih. Adapun arti pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (KBBI:2020) Objek dalam proses pendidikan adalah seseorang atau kelompok orang dalam hal ini siswa atau peserta didik. Objek tersebut diberikan pelatihan atau pengajaran tertentu dalam agar menjadi dewasa. Mendewasakan manusia berarti menjadikan seseorang mampu dalam hal yang diinginkan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pusat kegiatan pendidikan dalam hal ini adalah peserta didik yang berperan sebagai subjek dan objek. Peserta didik sebagai subjek karena secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan berbagai cara secara sadar dan terencana. Peserta didik sebagai objek karena dengan sendirinya menjadi objek kegiatan pendidikan. Kemampuan-kemampuan yang diarahkan di sini terkait dengan kemampuan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Karakter menurut kata dasarnya berarti tabi'at, akhlak, budi pekerti, watak sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain (Amirullah Syarbini, 2012:13). Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Muchlas Samani, 2011: 41). Sesuatu yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam hal tabi'at, akhlak, budi pekerti, watak dinamakan dengan karakter. Hal ini berimplikasi bahwa karakter bisa bermakna kekuatan diri sendiri yang positif ataupun negatif. Kekuatan negatif terus ditekan sehingga kekuatan positif mendominasi. (Nasrul Umam, 2020: 52)

Al-Qur'an sendiri mengisyarakatkan bahwa manusia memiliki dua kekuatan bawaan,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا. (الشمس: 7–8)

"*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) Nya. Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan.*"

Nafs dalam ayat tersebut diartikan sebagai jiwa yang Allah berikan dua kekuatan yaitu kejahatan dan ketakwaan. Kekuatan kejahatan sebagai kekuatan negatif, adapun ketakwaan positif. Ayat selanjutnya disebutkan bahwa keberuntungan dimiliki bagi yang dapat menyucikan jiwa dan kerugian bagi yang mengotorinya. Dalam hal ini, pendidikan memberikan warna tertentu dalam pembentukan jiwa yang bersih dari penyakit-penyakit hati.

Pendidikan karakter menurut deskripsi di atas diartikan sebagai proses pembentukan watak, akhlak, budi pekerti seseorang melalui pelatihan, pengalaman, pengamalan, pembiasaan secara terus menerus agar menjadi manusia yang dewasa dan memiliki kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karakter yang diinginkan bukan karakter bawaan, akan tetapi karakter tersebut merupakan hasil dari proses yang didisain sedemikian rupa.

Life skill atau kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi masalah (Listyono, 2011:126) Pendidikan kecakapan hidup dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vocasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Secara sederhana, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan ketahanan diri dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya. Pendidikan seperti ini sangat dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya secara nyata.

Pendidikan kecakapan hidup dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu 1) kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*); 2) kecakapan sosial (*social skill*); 3) kecakapan akademik (*academic skill*); 4) kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Tim BBE, 2011). Kecakapan personal dalam hal ini merupakan kemampuan seseorang memahami eksistensi dirinya untuk mengaktualisasikan secara penuh. Kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengaktualisa-sikan dirinya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga memiliki rasa kasih sayang dan tolong menolong antar sesama. Kecakapan akademik merupakan kemampuan diri sendiri untuk berpikir secara ilmiah sebagai aktualisasi diri dari akal yang diberikan oleh

sang Maha Kuasa. Kecakapan vokasional adalah kemampuan diri yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu dengan tujuan memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa agar memiliki keterampilan tertentu.

Dari keempat kecakapan hidup di atas dikelompokkan kembali menjadi dua kecakapan utama, yaitu kecakapan umum dan kecakapan spesifik. Kecakapan umum (*general life skill*) terdiri dari kecakapan personal dan sosial. Adapun kecakapan spesifik (*specific life skill*) terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Adapun pembelajaran merupakan sebuah proses, cara, perbuatan yang menjadikan belajar (KBBI: 2020). Secara istilah, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi yang ada (Sutiah, 2003:13). Dalam pengertian di atas, pembelajaran mempunyai objek sasarannya yaitu siswa. Objek tersebut diberikan stimulus-stimulus dan motivasi agar dengan sendirinya secara aktif belajar dan mempunyai rasa ingin tahu. Motivasi tersebut dapat berasal dari pendidik, guru, orang tua, ataupun lingkungan. Mereka secara aktif memberikan stimulus dengan desain pembelajaran yang sesuai dengan usia, lingkungan, dan perkembangan zaman.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006:132). PAI sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan pada semua satuan pendidikan formal mempunyai posisi strategis untuk menginternalisasi dan mengaktualisasi ajaran Islam beserta nilai-nilainya. Mata pelajaran ini disampaikan melalui tahapan-tahapan meyakini, memahami, kemudian mengamalkan.

Dari kedua pengertian di atas, pembelajaran PAI adalah proses pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan oleh peserta didik secara aktif melalui tahapan meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bimbingan yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan, pengajaran ajaran-ajaran Islam, dan pelatihan dalam bentuk praktek-praktek keagamaan, dan pembiasaan pengamalan ajaran-ajaran Islam.

Lebih lanjut, dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 pembelajaran PAI merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Ada tiga karakteristik utama pembelajaran PAI, yaitu 1) melibatkan proses mental secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir, 2) diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada gilirannya membantu peserta didik memperoleh pengetahuan mereka konstruksi sendiri, 3) pembelajaran berupa ajaran-ajaran, prinsip-prinsip, dan dogma-dogma agama Islam sehingga diupayakan sekontekstual mungkin sesuai dengan fakta, fenomena sosial keagamaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pemahaman keagamaan tidak tekstualis namun fleksibel dan tetap dalam koridor metodologi yang valid.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI saat ini diarahkan kepada aktivitas siswa sebagai objek pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima ilmu dari guru dalam bentuk *ready to use*, akan tetapi lebih mengutamakan proses pencarian ilmu berdasarkan fakta dan fenomena sosial keagamaan. Lebih dari itu, tuntutan kompetensi yang diharapkan tidak hanya sekedar pengetahuan belaka, akan tetapi pengembangannya harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap

membentuk akhlak mulia dan budi pekerti luhur sebagai pembelajar. Ranah pengetahuan membekali siswa mengoptimalkan akal untuk berfikir kritis analitis terhadap fenomena keagamaan. Adapun ranah keterampilan mengarahkan siswa kepada kemampuan praktik pengamalan keagamaan yang bersifat lahir.

3. Kebijakan *Learning From Home*

Covid-19 melanda Indonesia mengubah sistem pembelajaran yang telah ada. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di sekolah/kampus mengalami perubahan dilakukan secara online berbasis daring. Hal ini diperkuat dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar yang diterapkan di beberapa kota. Regulasi ini dimunculkan dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19. Dalam hal ini kementerian yang secara khusus menangani pendidikan di Indonesia segera mengambil tindakan cepat.

Beberapa kebijakan yang dimunculkan hingga saat ini, 1) Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 03 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Disease (Covid-19)* pada Satuan Pendidikan. Surat edaran ini berisi tentang instruksi kepada satuan pendidikan dalam pencegahan Covid-19; 2) Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 04 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Surat ini berisi tentang pelaksanaan Ujian Nasional, proses belajar dari rumah, ujian sekolah untuk kelulusan, Penerimaan Peserta Didik Baru, dana Bantuan Operasional Sekolah.

Regulasi yang digulirkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di atas memberikan dampak signifikan kepada pembelajaran berbasis daring/online. Pendidik/guru harus mendesain ulang sistem pembelajaran dengan kemampuan masing-masing. Aplikasi online WA, google classroom, rumah belajar kemendikbud, google suite education, kelas pintar, microsoft teams, quipper school, ruang guru, sekolahmu, zenius, dan masih banyak lagi sarana pembelajaran yang diberikan secara gratis.

Sarana aplikasi yang memadai tidak berjalan sebanding dengan beragam kemampuan yang dimiliki masing-masing guru. Beberapa guru menghadapi dengan intens mengelola pembelajaran yang terbaik berbasis daring, kelompok lainnya yang berusaha semaksimal mungkin menghadapi pembelajaran berbasis online, kelompok lainnya menghadapi dengan santai pembelajaran daring, dan kelompok lain acuh tak acuh sistem pembelajaran online. Terlepas dari kelompok tersebut di atas, sebagai tugas guru sebagai pendidik harus siap dengan pembelajaran berbasis daring dimanapun dan kapanpun memperhatikan kondisi peserta didik.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter

Pembelajaran setidaknya termuat tiga langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian. **Pertama**, perencanaan diartikan sebagai kegiatan guru dalam mempersiapkan dan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam/luar kelas untuk mencapai tujuan. Desain pembelajaran memuat silabus dan RPP. Silabus dan RPP dikembangkan dari pembelajaran yang berada di kelas menjadi pembelajaran di rumah masing-masing.

Setelah melakukan wawancara kepada guru mapel PAI di SDN 03 Kalisalak, dalam pengembangan RPP, langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut,

a. Menganalisis Kompetensi Dasar yang termuat dalam kurikulum. Contoh,

1.4 Menghayati adab yang baik dalam bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga
2.4 Menunjukkan sikap hormat dan toleran sebagai implementasi adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga
3.4 Menerapkan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga
4.4 Mensimulasikan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga

KD di atas kemudian dikembangkan menjadi indikator pencapaian kompetensi yang dalam tulisan ini dibatasi aspek kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Tabel Indikator Pencapaian Kompetensi

3.4. Menerapkan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga	4.4. Mensimulasikan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga
- Mengidentifikasikan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga (C1) - Mengkategorikan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga (C2) - Menjelaskan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga (C2) - Menentukan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga (C3) - Menyimpulkan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga (C4)	- Memperagakan adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga

b. Media, alat, dan sumber belajar.

Media	:	Softcopy materi pembelajaran, google classroom, whatsapp group, edmodo,dan media pembelajaran lain
Alat	:	Handphone, laptop, kuota internet
Sumber belajar	:	Buku Pendidikan Agama Islam, lingkungan rumah, dan sumber internet lain

c. Pendekatan, model, dan metode pembelajaran.

Pendekatan	:	Saintifik
Model	:	Pembelajaran online
Metode	:	Pengamatan, diskusi dan tanya jawab, penugasan

d. Kegiatan pembelajaran

Pendahuluan	:	- Salam, berdoa, absensi - Motivasi belajar - Apersepsi - Menyampaikan tujuan belajar/ KD - Menyampaikan cakupan materi
Inti	:	- Mengamati: siswa mengamati cara pergaulan keluarganya kepada saudara, teman, tetangga di lingkungan rumah. Dalam hal ini, siswa mencatat atau mendeskripsikan pada buku catatan - Menanya: siswa bertanya terkait dengan hasil observasi - Mengeksplorasi: guru membagikan materi tentang adab kepada saudara, teman, tetangga. Siswa membaca materi dengan khidmat. - Mengasosiasi: siswa mengaitkan hasil observasi dengan materi yang diberikan guru - Mengkomunikasi: siswa bertanya jawab dengan guru untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif tentang bagaimana adab kepada saudara, teman, dan tetangga
Penutup	:	- Refleksi dan evaluasi - Umpan balik pembelajaran - Memberikan tugas untuk diselesaikan dalam waktu satu minggu - Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya

Kedua, implementasi pembelajaran diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk menunjang efektivitas pembelajaran, guru memastikan bahwa setiap siswa mempunyai aplikasi atau perangkat komunikasi berbasis daring. **Ketiga,** evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis daring sehingga dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

Mencermati desain dan implementasi pembelajaran yang dilakukan guru, dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut, a) disiplin, siswa distimulasi untuk berdisiplin waktu yang disepakati bersama antara guru dan siswa. Hal ini membelajarkan siswa untuk beradaptasi dari pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran di rumah dengan suasana yang berbeda; b) tekun, dalam proses mengamati dengan perhatian tingkat tinggi; c) kreatif, memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dalam hal ini siswa belajar menggunakan akses internet yang memadai dengan keterbatasan masing-masing siswa.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Life Skill*

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini memaparkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis *Life Skill* dilakukan pada awal pembelajaran di rumah dan sesegera mungkin dilakukan. Pada awalnya, guru mencermati Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk diklasifikasikan *life skill* apa yang ingin dicapai.

Tabel KD PAI Kelas VI

3.1. Memahami makna Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al-Maidah 2-3, Q.S. al-Hujurat 12-13	4.1.1. Membaca Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al-Maidah 2-3, Q.S. al-Hujurat 12-13 4.1.2. Menulis Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al-Maidah 2-3, Q.S. al-Hujurat 12-13 4.1.3. Menunjukan hafalan Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al-Maidah 2-3, Q.S. al-Hujurat 12-13

Mencermati KD di atas, guru merancang pembelajaran life skil dengan memberikan penugasan kepada masing-masing siswa dikarenakan suasana pandemi. Tugas tersebut siswa membaca al-Qur'an ayat-ayat tersebut dengan tartil, menghafalkan, kemudian menulis kaligrafi salah satu ayat tersebut beserta terjemahnya. Untuk kompetensi membaca, menghafalkan, dan menjelaskan isi kandungan, siswa diinstruksikan untuk dibuatkan video yang diserahkan kepada guru mata pelajaran. Adapun menulis kaligrafi, siswa membawa hasil kaligrafi untuk diserahkan kepada guru mapel di sekolah. Saat menyerahkan hasil pekerjaannya berupa video dan kaligrafi ke sekolah menggunakan protokol kesehatan covid-19 dengan ketat.

Adapun faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis life skil di sekolah, guru memberikan kartu *cheklist* tentang pembiasaan sholat berjamaah lima waktu, shalat dluha, membaca al-Qur'an kepada siswa untuk diisi dan ditandatangani oleh orang tua atau wali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut, a) desain/rencana pembelajaran mapel PAI berbasis karakter dan life skil berupa RPP satu lembar yang berdasarkan Kurikulum Darurat Covid-19; b) pelaksanaan pembelajaran menggunakan penugasan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa; c) evaluasi pembelajaran berbasis penugasan berupa video simulasi dan produk (kaligrafi); d) faktor pendukung pembelajaran menggunakan kartu *cheklist* pembiasaan beribadah di rumah.

Penelitian ini masih terbatas pembelajaran PAI yang mencakup tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi/ penilaian. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk membahas lebih dalam metode pembelajaran variatif dan implementasinya di masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kemenag RI.

Dirjen Pendis Kementerian Agama, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah

Listyono. Orientasi Life Skill dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Sets. *Jurnal Phenomenon.* Volume 1 Nomor 1, Juli 2011, hal. 125-135. ISSN 2088-7868, e-ISSN 2504-5708.

Majid, Abdul & Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Internalisasi Kurikulum 2004).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah. Jakarta: Asa Prima Pustaka.

Tantiya Nimas Nuraini. (2020, April, 09). Cerita Lengkap Asal Mula Munculnya Virus Corona di Indonesia. 1212.1213.

Tim Broad Based Education (BBE) a. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education).* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Umam, Nasrul & Budiyati, Utami. Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Warna.* Volume 4 Nomor 1, Juni 2020. hal. 46-64, ISSN 2550-0058, e-ISSN 2615-1642.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Surat Edaran Menteri Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan No 04 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* Covid-19

Sutiah. 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran,* Malang: Universitas Negeri Malang.

Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap*